

TRANSFORMASI PENINGKATAN MUTUSEKOLAH MELALUI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK

Reksa Adya Pribadi¹
Ananda Fatimah Auliya²
Khanza Shofiana³

Muhammad Herlan Yudo Winarno⁴
Mutmainah⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³⁴⁵

reksapribadi@untirta.ac.id¹, 2227210031@untirta.ac.id², 2227210002@untirta.ac.id³,
2227210030@untirta.ac.id⁴, 2227210018@untirta.ac.id⁵

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui mengenai transformasi peningkatan mutu sekolah melalui program sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpul data, yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian di salah satu sekolah yang berada di Kota Serang yaitu SDN Rawu bahwa sekolah tersebut telah melakukan pendaftaran sebagai sekolah penggerak pada tahun 2021. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan dan pembekalan sekolah penggerak tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan lahan yang sangat terbatas. Tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Berdasarkan paparan data dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mempunyai semangat bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Program sekolah penggerak seperti yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek merupakan salah satu inovasi yang dapat mempercepat meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci : Sekolah Penggerak, Kepala Sekolah, Mutu Sekolah.

ABSTRACT: *The aim of this research is to find out about the transformation of improving school quality through the driving school program. This study uses a qualitative method. In this research, researchers used several techniques for collecting data, namely: observation, interviews and documentation. Based on the results of observations and interviews in research at one of the schools in Serang City, namely SDN Rawu, this school has registered as a driving school in 2021. A driving school does not mean a large school with complete infrastructure, but a driving school is a school that is led by a school principal who has passed the training and provision of driving schools, of course the school principal wants to make changes in the field of education. Under the leadership of a good principal, small schools will progress, even the schools that researchers visited could be said to be small schools with very limited land. But the school is able to become an agent of change which of course encourages parents to send their children to this school. Based on the data presented from the results of the discussion, it can be concluded that the Driving School Program is a school that has the spirit of moving towards better change. The driving school program as formulated by the Ministry of Education and*

Culture is one of the innovations that can accelerate the improvement of the quality of education in Indonesia.

Keywords: *Driving School, Principal, School Quality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu sekolah menjadi salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan untuk menjamin pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membangun karakter, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang membantu peserta didik menjadi warga negara yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin meningkat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna. Peningkatan mutu sekolah menjadi suatu keharusan untuk menjawab tantangan zaman dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Jika merujuk pada data kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil survei PISA yang merupakan salah satu dasar rujukan untuk menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mencatat, peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia berdasarkan survei tahun 2018 berada dalam urutan bawah. PISA sendiri merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Untuk nilai kompetensi Membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai Matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai Sains berada di peringkat 70 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10 - 15 tahun terakhir.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tantangan utama di era modern. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam menyelenggarakan inisiatif dan strategi yang dapat mengangkat mutu pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah sangat bergantung pada fungsi kepala sekolah sebagai pengelola dan perencana juga pengendali kegiatan yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berada di suatu sekolah. Maka dari itu kepala sekolah merupakan elemen terpenting dalam pembenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan terciptanya lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian kepala sekolah merupakan guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai

pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Zamjani dalam Adib dkk, 2023 : 10). Hal ini menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi indikator yang paling penting dalam terlaksananya pendidikan yang bermutu. Sesuai dengan tupoksinya, selain sebagai seorang pemimpin (leader) kepala sekolah juga sebagai seorang administrator dan juga seorang manajer. Jadi, semua hal yang berkaitan dengan sekolah baik itu sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya non-SDM contohnya seperti sarana dan prasarana tentunya menjadi tanggung jawabnya.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu menjadi lokomotif perubahan di sekolah. Dengan kata lain, mutu dan karakteristik suatu sekolah sangat tergantung dari peran kepemimpinannya. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan tentunya bagi para siswanya. Karena dengan keteladanan tentunya akan melahirkan wibawa, kekaguman, penghormatan, dan penghargaan terhadap dirinya baik itu dari kalangan warga sekolah maupun warga sekitar. Sebagai seorang administrator, kepala sekolah juga memiliki peran untuk mengelola berbagai administrasi di sekolah contohnya seperti administrasi kepegawaian, administrasi kesiswaan, administrasi keuangan, administrasi sarpras, administrasi persuratan, dan lain sebagainya. Sebagai seorang manajer, tentunya sebagai seorang kepala sekolah juga harus mampu mengelola berbagai bidang contohnya seperti masalah kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan tupoksinya, seorang kepala sekolah tidak bisa melakukannya seorang diri. Oleh karena itu, sebagai seorang kepala sekolah harus membagi tugas dan memberdayakan guru, pendidik dan tenaga kependidikan agar mereka semua merasa dianggap penting, merasa dianggap perlu, merasa dilibatkan, dan merasa diberi ruang untuk berkreaitivitas dan berinovasi.

Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan juga tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuannya dalam menjalankan tugas, peran, dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menyatakan bahwa seorang kepala sekolah setidaknya harus memiliki 5 kompetensi, diantaranya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kewirausahaan, dan yang terakhir yaitu kompetensi sosial. Penerapan Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah tidak lepas dari permasalahan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardiman dalam (2020:22) yaitu hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007, dari 250 ribu kepala sekolah di Indonesia sebanyak 70% tidak kompeten. Berdasarkan hasil uji kompetensi, hampir semua kepala sekolah lemah di bidang kompetensi

supervisi dan manajerial. Hal ini tentunya menjadi permasalahan kepala sekolah untuk memenuhi kompetensi tersebut. Kepala sekolah yang ideal yaitu seharusnya mereka yang memiliki sejumlah kompetensi yang telah disebutkan di atas, sehingga nantinya dapat menjadi kekuatan untuk mengembangkan suatu sekolah.

Rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia menjadi dampak yang besar, pemerintah khususnya kemendikbud berupaya mengatasi masalah tersebut dengan terus berinovasi. Salah satunya yaitu program sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program sekolah penggerak adalah sebagai upaya meningkatkan mutu kualitas Pendidikan dan menghadapi tranformasi global. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan, kopetensi dan karakter seperti didalam profil Pancasila. Program dari sekolah penggerak ini sudah berjalan sejak februari 2021, program ini adalah salah satu projek dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi lebih mendalam tentang sekolah penggerak khususnya di SDN Rawu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah orang atau humman instrumental, yaitu penelitian itu sendiri. Menurut (Sugiyono, 2017). Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpul data, yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesesuaian topik penelitian dan pendekatan yang akan digunakan pada penelitian kali ini dapat dilihat dari aspek latar penelitian yang mana pada penelitian ini peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan dan menguraikan seluruh pelaksanaan kegiatan sekolah penggerak yang ada di SDN Rawu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian di salah satu sekolah yang berada di Kota Serang yaitu SDN Rawu bahwa sekolah tersebut telah melakukan pendaftaran sebagai sekolah penggerak pada tahun 2021, dilanjut pada tahun 2022 sekolah tersebut melakukan proses seperti tes wawancara dan pembekalan kepala sekolah. Tepat pada tahun 2023 di bulan Juni SDN Rawu sudah berhasil menjadi sekolah penggerak se-kecamatan Serang. Salah satu unsur yang paling penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah yang mempunyai semangat yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua pihak sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkompeten. Sekolah penggerak bukan berarti sekolah besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan dan pembekalan sekolah penggerak tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju, bahkan sekolah yang peneliti kunjungi boleh dikatakan sekolah yang kecil dengan lahan yang sangat terbatas. Tetapi sekolah tersebut mampu menjadi agen perubahan yang tentunya memacu orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut. Program Sekolah Penggerak merupakan kolaborasi antara Kemdikbud dengan Pemerintah Daerah, maka pembiayaan dianggarkan oleh kedua belah pihak, dari APBN dan APBD. Dimana dana tersebut digunakan untuk melengkapi ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak.

Di SDN Rawu terdapat satu guru penggerak dan terdapat empat guru yang sedang menjalani proses menjadi guru penggerak. Dalam pelaksanaannya sekolah penggerak berjalan selama 3 tahun, selama menjadi sekolah penggerak, kepala sekolah tidak diperbolehkan untuk mutasi ke sekolah lain. Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif.

Di SDN Rawu memiliki program-program yang sangat menarik. Hal menarik yang peneliti temui yaitu kepala sekolah mampu membuat inovasi baru yaitu dengan adanya lorong literasi. Awalnya sekolah ini mempunyai lorong yang tidak terpakai, namun berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru akhirnya semua menyepakati bahwa lorong yang tidak terpakai tersebut dijadikan sebagai lorong literasi guna meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang ada di SDN Rawu. Hal ini sesuai dengan amanat pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budi pekerti siswa agar tercipta budaya literasi di lingkungan sekolah. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang direncanakan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan itu sendiri sehingga terwujud kecintaan terhadap literasi dan membentuk karakter warga sekolah agar terbiasa terhadap budaya membaca (Pung purwadi, dkk : 2019). Tentunya untuk mewujudkan itu semua tidak terlepas dari kolaborasi berbagai elemen baik sekolah, masyarakat dan pemerintah. Gerakan literasi sekolah sendiri membutuhkan komitmen sekolah untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah (GLS) supaya mencapai tahap demi tahap sesuai dengan panduan yang telah ada. Selain program lorong literasi, di SDN Rawu juga memiliki pojok baca di setiap kelasnya, dan yang terakhir yaitu program menghindari dari sampah melalui membawa tempat makan tumblr, dan membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas SDN Rawu mengalami perubahan yang sangat signifikan melalui program sekolah penggerak. Melalui program sekolah penggerak ini, kepala sekolah dapat meningkatkan mutu kinerja serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap manajemen kepala sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara di SDN Rawu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi sekolah sebagai sekolah penggerak telah membawa perubahan positif yang signifikan. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan keterlibatan guru sebagai penggerak memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu sekolah. Program sekolah penggerak, yang melibatkan kolaborasi antara Kemdikbud dan Pemerintah Daerah, memberikan dukungan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai pemimpin utama sekolah penggerak memiliki peran kunci dalam membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi seluruh pihak di sekolah. Meskipun SDN Rawu merupakan sekolah dengan keterbatasan lahan, kepala sekolah yang memiliki semangat tinggi mampu mengubah sekolah kecil tersebut menjadi agen perubahan yang memotivasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sana.

Selama program sekolah penggerak berjalan selama 3 tahun, terdapat larangan mutasi kepala sekolah ke sekolah lain, memberikan stabilitas kepemimpinan yang krusial untuk kesinambungan program. Peran guru sebagai penggerak juga menjadi kunci dalam penerapan kurikulum merdeka, di mana guru diharapkan menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.

Program-program menarik di SDN Rawu, seperti lorong literasi, pojok baca, dan pengelolaan sampah, mencerminkan komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan amanat Undang-Undang Sisdiknas.

Kolaborasi antara berbagai elemen, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah, diperlukan untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa SDN Rawu telah mengalami transformasi yang positif melalui program sekolah penggerak, dengan kepala sekolah dan guru sebagai motor penggerak perubahan. Dengan adanya upaya ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengambil langkah serupa dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Habibi, Adib dkk. (2023). Analisis Konsep Dasar Program Sekolah Penggerak Kemendikbud Tahun 2022. *Journal of Education and Teaching*, 2 (1), 2-11.
- Hamdani, Husni dkk. (2020). Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui Diklat Penguatan. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 2 (1) , 22-27.
- Kompri. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah : Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Patilima Sarlin. (2021). *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Gorontalo, 25 November 2021 ISBN 978-623-98648-2-8.
- Purwadi Pung, dkk. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan: Perbedaan Implementasi Antara SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index> Edisi Oktober 2019
- Rusman, 2012. *Model-model Pelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Usman, N dan Murniati. (2019). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Banda Aceh: AnImage.